

MANTRA-MANTRA DESA SEGAYAM: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

Agnes Monicas¹, Liza Murniviyanti², Dian Nuzulia Armariena³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Email: agnesmonica2903@gmail.com, Murniviyantiliza@gmail.com,
diannuzulia@univpgripalembang.ac.id

Abstrak

Penelitian tentang mantra-mantra Desa Segayam: Kajian Semiotika Riffaterre menjelaskan bahwa mantra yang terdapat di Desa Segayam, Kelurahan Ogan Ilir, Kecamatan Pemulutan Selatan, Provinsi Sumatera Selatan merupakan mantra sehari-hari yang digunakan oleh seseorang dukun atau seseorang yang percaya mengenai mantra dengan tujuan spiritual. Mantra merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali lebih dalam makna mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif. Pada proses analisis data penelitian akan diperoses secara detail dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Setelah proses analisis data, kegiatan terakhir adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian terdapat 3 macam mantra diantaranya yaitu (1) Mantra Penaluk, terbagi menjadi enam judul (a) Mantra Bebedak, (b) Mantra Besuri, (c) Mantra Minya Sengilang-Gilang, (d) Mantra Penakluk, (e) Mantra Pembungkem, (f) Mantra Becelak, (2) Mantra Pengobatan, ada satu judul yaitu (a) Mantra Penawar Saket (3) Mantra Penghidupan terbagi menjadi dua, (a) Mantra Tunda Ujan, (b) Mantra Keselamatan di Jalan. Hasil penelitian ini yaitu mantra-mantra yang digunakan yaitu mantra yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan nya supaya keiginan atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang pengguna mantra akan berjalan dengan lancar, namun mantra tersebut dilakukan dengan irungan doa kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW serta masih percaya dengan keberadaan syaitan maupun hal-hal mistis lainnya.

Kata kunci: mantra, sastra lisan, semiotika riffaterre.

Abstract

Research on the mantras of Segayam Village: Riffaterre's Semiotic Study explains that the mantras found in Segayam Village, Ogan Ilir Sub-district, South Pemulutan District, South Sumatra Province are everyday mantras used by a shaman or someone who believes in mantras for spiritual purposes. Mantras are oral literature that are passed down from generation to generation through word of mouth. The study uses a qualitative descriptive approach to explore the meaning of the mantras found in the Segayam Village area. After the data is collected, the data will be analyzed using a descriptive method approach. In the data analysis process, the research data will be processed in detail and interpreted based on the theory used. After the data analysis process, the last activity is to provide a conclusion on the research results. The data obtained from the study contained 3 types of mantras, including (1) Mantra Penaluk, divided into six titles (a) Mantra Bebedak, (b) Mantra Besuri, (c) Mantra Minya Sengilang-Gilang, (d) Mantra Penakluk, (e) Mantra Pembungkem, (f) Mantra Becelak, (2) Mantra Healing, there is one title, namely (a) Mantra Penawar Saket (3) Mantra Penghidupan is divided into two, (a) Mantra Tunda Ujan, (b) Mantra Keselamatan di Jalan. The results of this study are the mantras used are mantras that are carried out in everyday life. The aim is so that the desires or daily activities carried out by a person using the mantra will run smoothly, but the mantra is carried out with the accompaniment of prayers to Allah SWT, the Prophet Muhammad SAW and still believes in the existence of Satan or other mystical things.

keywords: *spells, oral literature, semiotics riffaterre.*

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk budaya yang universal. Sastra merupakan suatu produk karya seni kreatif, objek yang terdapat pada karya seni tersebut yaitu manusia yang terfokus pada segala bentuk permasalahannya lalu disampaikan melalui bahasa yang mengandung nilai estetika (khas). Sastra tidak pernah sama antar satu tempat dengan tempat lain di dunia ini. Tidak pernah sama pula antar waktu dengan waktu yang lain. Sastra merupakan suatu produk karya seni yang berperan sebagai tiruan alam, mimesis, tetapi juga merupakan salah satu produk imajinasi dan produk kreatifitas, Menurut Semi dalam (Rabianti, 2019, hal. 84)

Sastra menjadi salah satu cerminan dari berbagai pandangan aspek kehidupan maupun sebagai tantangan antarmanusia. Maka dari itu, sastra adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat Mustafa (Genitri, 2022). Menurut Robson, kebudayaan adalah kumpulan adat yang dibiasakan oleh masyarakat, pikiran, kepercayaan dan nilai nilai yang turun temurun yang dipakai oleh masyarakat saat waktu tertentu saja, berguna untuk menyesuaikan diri atau menghadapi situasi siatuasi yang sewaktu waktu datang, baik dalam kehidupan bermasyarakat atau individu tertentu (Rabianti, 2019, hal. 84). Berbicara tentang suatu kebudayaan tentu saja suatu budaya tidak akan terlepas yang namanya sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan (Masnunah, 2023). Budaya masyarakat desa segayam memiliki sebuah karya yaitu sastra lisan.

Sastra lisan merupakan kesusastra yang mencangkup salah satunya ekspresi kesusastraan suatu budaya yang

diwariskan secara turun temurun atau diwariskan dari mulut ke mulut yang disebut dengan lisan, Menurut Hutomo dalam (Rabianti, 2019, hal. 84). Sastra lisan adalah karya yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dalam bentuk cerita-cerita, Erfinawati & Ismawirna dalam (Murniviyanti, 2021, December, hal. 61). Menurut Yeni Septiani dalam (Wulandari, 2023, hal. 81-98) Sasatra lisan adalah suatu karya yang disebarluaskan dari mulut ke mulut diwariskan secara turun temurun yang berguna sebagai kebudayaan dengan kebiasaan masyarakat itu sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain. Sastra lisan yang diwariskan dengan lisan pada saat proses pewarisan secara turun temurun pasti memungkinkan adanya pengurangan atau penambahan yang disebabkan oleh situasi dan kondisi contohnya perbedaan tempat Mustafa (Genitri, 2022). Orang orang yang menenuhi syaratla yang dianggap sebagai mewarisi sastra lisan dan tetap harus mengamalkannya dari generasi ke generasi seterusnya yang membentuk suatu tradisi.

Setiap lingkungan atau kelompok masyarakat pasti memiliki tradisi dan sastra lisan. Demikian pula dengan masyarakat organ yang terletak di Desa Segayam, Ogan Ilir, Pemulutan Selatan. Desa Segayam merupakan suatu daerah yang memiliki cukup banyak tradisi lisan. Sastra lisan yang terdapat di Desa Segayam yaitu mantra. Menurut Hartata dalam (Oktarina, 2024, hal. 2) mantra merupakan bagian salah satu artefak budaya yang menjadi ciri kehidupan pada suatu masyarakat maupun suatu pulau. Keberadaan mantra ini dapat dikatakan sebagai cerminan animisme dan dinamisme masyarakat pemiliknya, serta keyakinan akan kekuatan magis. Indikator sebuah mantra adalah bersifat sugestif-persuasif, selain itu adanya

penggunaan dixi magis yang bertujuan mendapatkan efek magis dan seringkali dixi mantra sulit dipahami Aswinarko (Murni, 2024).

Fungsi yang terdapat dalam mantra yaitu yang bergantung pada yang tergantung dalam suatu masyarakat maksudnya suatu tokoh yang ahli dalam mantra (dukun) dan manner (gaya) pengucapan maupun pelafalan pada mantra, fungsi mantra yang terdapat dalam suatu mantra tersebut merupakan salah satu fungsi untuk keberlangsungan bertahannya sebuah mantra (Andalas & Sulistyorini, 2017).

berbagai macam mantra, antara lain mantra penyembuhan penyakit, mantra penunda hujan, mantra sehari hari dan lain sebagainya. Namun adapun sastra lisan yang akan dianalisis oleh penulis yaitu mantra penunduk, mantra pengobatan dan mantra penghidupan yang terdapat di daerah Desa Segayam.

Mantra-mantra yang terdapat di daerah Desa Segayam merupakan kesusastraan lama sekaligus sebagai warisan budaya, namun seiring berjalannya teknologi mantra segayam sudah hampir punah karena masyarakat segayam harus melestarikan warisan nenek moyang sebagai bagian budaya dan memperkenalkan kepada masyarakat lain, khususnya generasi muda, selain itu pewaris juga menggunakan bahasa daerah Segayam yang dimana tidak semua individu paham akan kata-kata maupun makna yang disampaikan pewaris. Mengingat bahwa mantra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mantra segayam menggunakan kajian semiotika Riffaterre.

Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda, (Zhoafir, 2023). Riffaterre mengungkapkan bahwa dalam

menganalisis suatu karya sastra ada beberapa hal, sebagai berikut. (1) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, (2) Ketidaklangsungan Ekspresi Puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (3) Matriks, Model, dan Varian, dan (4) Hipogram (*hypogram*) atau Hubungan Intertekstual.

Menggunakan teori semiotika Riffaterre mempermudah proses penyampaian mantra Segayam kepada pewaris yang dilakukan secara turun temurun, karena pada analisis tersebut kita dapat mengetahui makna yang ada pada mantra, dan mempermudah penafsiran bahasa daerah segayam ke bahasa pemerintah yaitu Bahasa Indonesia.

2. METODE

Penelitian Mantra-Mantra Desa Segayam menggunakan Kajian Semiotika Riffaterre menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui makna yang terdapat pada mantra-mantra yang terdapat di daerah desa segayam. Penelitian ini juga dilakukan dengan latar yang realistik. Nawawi (Suganda) berpendapat bahwa "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagai mana adanya". Penelitian ini berfokus kepada pemahaman mengenai sistem tanda maupun makna. Data penelitian kualitatif dikumpulkan dan dianalisis

secara deskriptif, menggunakan bahasa alami berupa kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan sebuah makna yang terdapat di dalam mantra.

Data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata, frasa maupun

kalimat seserhana yang mengandung sistem makna maupun tanda. Sumber data yang didapat melalui informan yang merupakan penduduk asli desa Segayam. Terdapat lima informan antara lain. (1) Sarkowi, memberikan informasi mengenai (a) mantra tunda ujan, (b) Mantra Penakluk Hati. Informan (2) Ratna, memberikan informasi mengenai (a) Mantra Becelak, (b) Mantra Bebedak. Informan (3) Nuba, memberikan informasi mengenai (a) Mantra Minyak Sengilang Gilang, (b) Mantra Besuri (4) Samsudin, memberikan informasi mengenai (a) Mantra Keselamatan di jalan. dan informan (5) Anita memberikan informasi mengenai (a) Mantra Penondok, (b) Mantra Penawar saket. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang masih menggunakan berbagai macam mantra untuk kehidupan sehari-hari.

Adapun tahap yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini, yakni mengumpulkan data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung caranya turun langsung kelapangan atau ke lokasi penelitian yaitu di daerah desa Segayam, kelurahan Ogan Ilir, kecamatan pemulutan selatan, provinsi Sumatera Selatan. Lalu menggunakan teknik wawancara, teknik tersebut dilakukan oleh peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi mengenai mantra-mantra yang terdapat di desa Segayam. teknik perekaman, dilakukan pada saat melakukan wawancara /observasi lapangan dan studi dokumentasi yaitu termasuk catatan dan berbentuk foto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian, mantra-mantra di desa Segayam terdapat 3 macam mantra. Berikut penjelasannya.

(1) Mantra Penunduk ada enam macam, (a) Mantra Bebedak, (b) Mantra Besuri, (c) Mantra Minyak Sengilang-

gilang, (d) Mantra Penakluk, (e) Mantra Pembungkem, (f) Mantra Besuri. (2) Mantra Pengobatan, ada satu macam yaitu (a) Mantra Penawar Saket, (3) Mantra Penghidupan, (a) Mantra Tunda Ujan, (b) Mantra Keselamatan di Jalan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah didapat ketiga macam mantra tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. (1) Mantra Pengasih, Mantra tersebut diketahui melalui empat tahap, tahap pertama yaitu: (a) pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, penulis telah menemukan makna bahwa dalam mantra tersebut merupakan permintaan permohonan kepada Allah SWT agar seseorang yang dituju oleh pengguna mantra akan tunduk atau menuruti perkataan seseorang pengguna mantra pengasih.

(b) Ketidaklangsungan Ekspresi, hasil analisis menunjukkan bahwa Mantra Pengasih Masyarakat Desa Segayam, memiliki ketidaklangsungan ekspresi meliputi : (1) Pengantian Arti, (2) Penyimpangan Arti dan, (3) Penciptaan Arti. Pada pengantian arti maksud yang sebenarnya yaitu permohonan menundukan hati seseorang yang dituju oleh seseorang pengguna mantra melalui Allah SWT. Penyimpangan arti ditemukan makna yang sebenarnya yaitu menundukan hati seseorang yang dituju menggunakan objek sebagai alat ritual atau objek dalam penggunaan mantra. Penciptaan arti yang terdapat dalam mantra pengasih yaitu Rima, Enjambement dan tipografi, mantra ini dimaknai bahwa peran objek dalam mantra untuk menundukan hati seseorang.

(c) Mantriks, Model dan Varian, hasil analisis menunjukkan bahwa matriks yang terdapat pada Mantra Pengasih masyarakat Desa Segayam adalah menundukan hati seseorang. Sedangkan modelnya yaitu bentuk permohonan agar seseorang yang dituju oleh pengguna mantra akan tunduk atau menuruti perkataan pengguna mantra. Terakhir

yaitu varian, yang bertujuan untuk menarik perhatian diri seseorang yang dituju oleh pengguna mantra pengasih.

(d) Hubungan Intelektual yang didapat melalui analisis mantra pengasih yaitu memiliki hubungan dengan teks lain. Mantra tersebut menunjukkan bahwa adanya permohonan kepada sang maha kuasa yaitu Allah SWT agar seseorang yang dituju oleh pengguna mantra penakluk akan menurutti seseorang pengguna mantra.

(2) Mantra Pengobatan Mantra tersebut diketahui melalui empat tahap, tahap pertama yaitu: (a) pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, penulis telah menemukan makna bahwa dalam mantra tersebut merupakan permintaan permohonan kepada Allah SWT supaya seseorang yang sedang mengalami atau menderita penyakit berharap kesembuhan.

(b) Ketidaklangsungan Ekspresi, hasil analisis menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan Masyarakat Desa Segayam, memiliki ketidaklangsungan ekspresi meliputi : (1) Pengantian Arti, (2) Penyimpangan Arti dan, (3) Penciptaan Arti. Pada pengantian arti ditemukan makna yang sebenarnya yaitu permohonan kesembuhan seseorang yang mengalami berbagai macam penyakit. Penyimpangan arti ditemukan makna yang sebenarnya memusnakan penyakit yang diderita oleh seseorang yang menderita berbagai macam penyakit. Penciptaan arti yang terdapat dalam mantra pengasih yaitu Rima, Enjambement dan tipografi, mantra ini dimaknai sebagai permohonan memusnakan penyakit unruk keselamatan maupun kesembuhan seperti awal semula.

(c) Mantriks, Model dan Varian, hasil analisis menunjukkan bahwa matriks yang terdapat pada Mantra Pengobatan masyarakat Desa Segayam adalah permohonan penyembuhan penyakit. Sedangkan Modelnya bentuk permohonan agar diberikan kesehatan

atau kesembuhan dari penyakit yang diderita. Terakhir varian yang bertujuan untuk menyembuhan penyakit seseorang yang mengalami berbagai penyakit.

(d) Hubungan Intelektual yang didapat melalui analisis mantra pengobatan yaitu memiliki hubungan dengan teks lain. Mantra tersebut menunjukkan bahwa adanya permohonan kepada sang maha kuasa yaitu Allah SWT agar seseorang yang mengalami berbagai penyakit sembuh seperti awal semula.

(3) Mantra Penghidupan Mantra tersebut diketahui melalui empat tahap, tahap pertama yaitu: (a) pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, penulis telah menemukan makna bahwa dalam mantra tersebut merupakan permintaan permohonan kepada Allah SWT supaya seseorang yang sedang melaksanakan kegiatan dilancarkan atau dijauhkan dari gangguan apapun itu.

(b) Ketidaklangsungan Ekspresi, hasil analisis menunjukkan bahwa Mantra Pengobatan Masyarakat Desa Segayam, memiliki ketidaklangsungan ekspresi meliputi : (1) Pengantian Arti, (2) Penyimpangan Arti dan, (3) Penciptaan Arti. Pada pengantian arti ditemukan makna yang sebenarnya yaitu permohonan keselamatan. Penyimpangan arti ditemukan makna yang sebenarnya yaitu menolak bala saat adanya kegiatan. Penciptaan arti yang terdapat dalam mantra pengasih yaitu Rima, Enjambement dan tipografi, mantra ini dimaknai sebagai permohonan supaya mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari gangguan ketika melaksanakan kegiatan.

(c) Mantriks, Model dan Varian, hasil analisis menunjukkan bahwa matriks yang terdapat pada Mantra Penghidupan masyarakat Desa Segayam adalah penolak bala dan permohonan keselamatan. Sedangkan Modelnya yaitu permohonan agar diberikan keselamatan selama kegiatan berlangsung. Terakhir varian yang bertujuan untuk

mendapatkan keselamatan ketika melaksanakan kegiatan.

(d) Hubungan Intelektual yang didapat melalui analisis mantra penghidupan yaitu memiliki hubungan dengan teks lain. Mantra tersebut menunjukkan bahwa adanya permohonan kepada sang maha kuasa yaitu Allah SWT agar seseorang pengguna mantra yang sedang melaksanakan kegiatan dilancarkan.

Hasil dari penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan, dilakukan oleh Ghalu Syafethi yang berjudul “Semiotika Riffaterre : Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karja Johan Charis Toph Friendrich Von Schiller” menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre”, keterkaitan tersebut mengenai teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kajian Semiotika Riffaterre. Namun adapun pembedanya yaitu pada hasil yang didapat oleh penelitian yang terdahulu, hanya beberapa tahap saja yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi dan matriks, tidak dengan keempat tahap yang terdapat dalam teori semiotika riffaterre yang telah dilakukan oleh penulis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat tiga jenis-jenis mantra yang berjumlah sembilan mantra yang diperoleh dapat diuraikan menjadi : (1) mantra pengasih sebanyak enam mantra meliputi: (a) Mantra Bebedak, (b) Mantra Minyak Sengilang-gilang, (c) Mantra Penakluk, (d) Mantra Becelak, (e) Mantra Besuri, (f) Mantra Pembungkem. (2) Mantra Pengobatan berjumlah satu mantra yaitu: (a) Mantra Penawar Saket. (3) Mantra Penghidupan berjumlah dua macam yaitu: (a) Mantra Tunda Ujan, (b) Mantra keselamatan di Jalan.

Macam-macam mantra di atas dianalisis berdasarkan empat tahap Semiotika Riffaterre, yaitu: (1) Tahap

pertama pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, (2) Tahap kedua menggunakan ketidaklangsungan ekspresi, (3) Mantriks, Model dan Varian, (4) Hubungan Intelektual.

Mantra yang diperoleh di daerah Desa Segayam Kabupaten Ogan Ilir Kecamatan Pemulutan Selatan Provinsi Sumatera Selatan, setelah dianalisis mantra, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga macam mantra yang telah didapat merupakan bagian dari kearifan lokal daerah tersebut karena mantra yang telah didapat merupakan pengalaman yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Segayam.

Masyarakat Desa Segayam merupakan suatu budaya yang masih melestarikan mantra yang dilakukan oleh dukun atau seorang yang paham akan mantra, guna mantra tersebut untuk memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam kehidupan sehari harinya seperti kesehatan maupun keselamatan. Selain itu masyarakat tersebut mempercayai akan keberadaan mahluk gaib, berbentuk jin atau syaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas & Sulistyorini. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam*. Malang: Malang: Madani.
- Genitri, W. (2022). Nilai-Nilai Dalam Mitos Suku Kaili Di Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* .
- Masnunah, M. S. (2023). Nilai Moral Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Karya Widya Ross Kajian Sosiologi Sastra. *Innovative: Journal Of Social Science Research* , 3(6), 5837-5846.
- Murni, N. I. (2024). Analisis Struktur Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Keude Bakongan Kecamatan Bakongan. *Doctoral dissertation*,

- Universitas Bina Bangsa
Getsempena .*
- Murniviyanti, L. (2021, December). Struktur Sastra Lisan Tembang Adat Padu Rasam Dalam Pernikahan Desa Gunung Jati Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sebagai Upaya Menjaga Kearifan Lokal. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.*
- Oktarina, N. W. (2024). Makna dan Struktur Sastra Lisan dalam Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1), 2.
- Rabianti, N. (2019). Cenningrara 'Mantra Pekasih' Di Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotik Rifaterre). *Khazanah Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2019, 84.
- Suganda, R. A. Pengaruh Penggunaan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Sma Negeri 6 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(1).
- Wulandari, S. A. (2023). Sastra Lisan Bedeker Desa Sriguna Penyandingan OKI : Kajian Statistika. *ubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(02), 81-98., 81-98.
- Zhoafir, M. &. (2023). Semiotika Riffaterre "Puisi" Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(2).